

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebuah negara dengan wilayah perairan yang sangat luas, mencapai 5,8 juta km². Wilayah ini mencakup 3,25 juta km² lautan dan 2,55 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dilengkapi dengan garis pantai sepanjang 108.000 km dan jumlah pulau sebanyak 17.001. Oleh karena itu, Indonesia diakui sebagai negara kepulauan terbesar yang kaya akan sumber daya. Sebagai negara dengan karakteristik maritim, potensi kelautan yang dimiliki oleh negara Indonesia mampu memberikan kontribusi besar dan signifikan bagi perekonomian, baik secara hasil laut maupun komoditi lain yang berasal dari laut. Salah satu komoditi dari laut adalah garam (Rambe, 2023).

Menurut (Putri & Sugiarti, 2021), garam merupakan komoditas yang berperan strategis, esensial, dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Sehingga, kebutuhan akan garam tidak dapat diabaikan mengingat perannya yang begitu penting dalam menopang kehidupan ekonomi dan sosial. Untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, Indonesia masih belum lepas dan bergantung pada impor garam (Rambe, 2023). Impor garam yang terjadi tiap tahun disebabkan ketidakmampuan produksi garam dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan industri, baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Fauzin, 2019).

Tabel 1.1 Produksi dan Kebutuhan Garam di Indonesia

Tahun	Produksi Garam Indonesia (juta ton)	Kebutuhan Garam (juta ton)
2017	2,35	3,65
2018	2,71	4,01
2019	2,85	4,16
2020	2,89	4,46
2021	1,09	4,6
2022	0,77	4,5
2023	2,50	4,9

Sumber: Pusat Kajian Anggaran DPR RI, BPS, KKP, Kemenperin (data diolah, 2024)

Berdasarkan data di atas, produksi garam di Indonesia menunjukkan penurunan yang cukup drastis sejak tahun 2021. Data tersebut mencerminkan dinamika industri garam di Indonesia mengalami fluktuatif produksi dalam

beberapa tahun terakhir. Produksi garam sebesar 1,09 juta ton pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 62,28% dari tahun sebelumnya sebesar 2,89 juta ton. Pada tahun 2022 kembali terjadi penurunan sebesar 29,36% dari 1,09 juta ton ke 0,77 juta ton. Penurunan produksi ini menjadi perhatian utama, mengingat pentingnya garam sebagai komoditas strategis yang digunakan dalam berbagai sektor industri di Indonesia. Namun, pada tahun 2023 produksi garam menunjukkan pemulihan yang signifikan, tercatat angka sebesar 2,5 juta ton melampaui target yang ditetapkan sebesar 1,7 juta ton.

Jawa Timur sebagai salah satu sentra utama produksi garam di Indonesia telah berkontribusi sekitar 50% dari total produksi garam nasional (Kurniawan et al., 2020). Dalam siaran pers di Jakarta pada tanggal 28 Februari 2024, Victor Gustaaf Manoppo yang menjabat sebagai Direktur Jenderal Pengelolaan Kelautan dan Ruang Laut menyampaikan Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dari ke 13 provinsi lain yang berhasil memproduksi garam dengan total 802.000 ton disusul Jawa Tengah sebesar 652.000 dan Jawa Barat dengan total 394.000 ton. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur masih menjadi pusat utama produksi garam di Indonesia didukung oleh geografis dan iklim yang mendukung produksi garam.

Pembahasan mengenai topik garam di Indonesia tidak akan pernah lepas dari salah satu daerah yang ada di provinsi Jawa Timur yakni Pulau Madura. Pulau dengan sebutan “Pulau Garam” ini memiliki peran utama dalam produksi garam Nasional. Madura sebagai salah satu daerah potensial penghasil garam yang terkonsentrasi di 3 wilayah yakni Sampang, Pamekasan dan Sumenep belum mampu untuk mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap impor garam (Rosalinda et al., 2022).

Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Sampang menjadi daerah dengan produksi garam tertinggi di Madura selama periode 2019-2023. Tingginya produksi garam ini juga berkaitan dengan profesi masyarakat di Kabupaten Sampang yang mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian dan kelautan, khususnya produksi garam. Pada umumnya pemilik tambak tidak hanya bertindak sebagai pelaku usaha atau pemodal, tetapi juga

berperan langsung sebagai petambak yang mengelola dan menggarap lahan garamnya sendiri. Tabel berikut menunjukkan data produksi garam berdasarkan Kabupaten yang ada di Madura selama periode 2019-2023.

Tabel 1.2 Produksi Garam Madura Berdasarkan Kabupaten

Kabupaten	2019	2020	2021	2022	2023
Bangkalan	2,054.28	6,560.61	6,759.93	1,290.34	11,764.08
Sampang	307,715.00	174,598.00	115,280.41	73,709.53	266,389.70
Pamekasan	152,540.90	38,836.30	42,812.86	37,528.72	132,293.42
Sumenep	322,656.88	103,606.08	110,225.63	80,509.61	221,378.96

Sumber: KKP, 2023

Kabupaten Sampang memiliki beberapa kecamatan dan desa yang berfokus memproduksi garam. Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Sampang, Kecamatan Pangarengan menjadi salah satu kecamatan penghasil garam tertinggi di Kabupaten Sampang dengan jumlah produksi per Agustus 2024 sebesar 27,081 ton garam. Kecamatan Pangarengan terdiri dari enam desa dan empat diantaranya memproduksi garam yakni Desa Pangarengan, Gulbung, Apa'an, dan Ragung. Desa Pangarengan merupakan desa yang mayoritas penduduknya adalah petambak garam dan produksi garamnya sudah terkenal baik di pasaran lokal maupun regional (Hoirun, 2024). Meskipun demikian, para pemilik tambak garam ini menghadapi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kualitas, harga, dan biaya produksi yang dapat menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan finansial mereka. Berikut tabel yang menunjukkan hasil produksi garam di Kecamatan Sampang.

Tabel 1.3 Produksi Garam Kecamatan Sampang

Kecamatan	Produksi Garam (Ton)
Camplong	1,783.30
Sampang	21,348.60
Pangarengan	27,081.40
Jrengik	6,315.60
Torjun	276.00
Banyuates	473.25
Total Produksi	57,278.15

Sumber: Diskan Sampang, 2024

Masalah rendahnya pendapatan di Desa Pangarengan sering kali berkaitan dengan kualitas garam yang dihasilkan, harga garam yang tidak stabil serta biaya produksi yang tinggi. Kualitas garam yang dihasilkan jika tidak memenuhi standar

pasar industri dapat berdampak pada rendahnya daya saing garam lokal. Tidak hanya dari segi kualitas, perubahan harga tidak stabil (fluktuasi harga) yang disebabkan oleh kebijakan impor garam serta kondisi pasar akan berdampak dan berpengaruh terhadap pendapatan karena harga secara langsung berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan. Ketika harga tinggi maka pendapatan akan meningkat. Sebaliknya, jika harga rendah maka pendapatan juga dapat menurun. Disisi lain salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan usaha adalah biaya produksi. Biaya produksi yang cenderung tinggi seperti tenaga kerja dan peralatan tradisional menjadi beban tambahan yang harus ditanggung pemilik tambak garam yang akan berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan perbedaan terkait pengaruh biaya produksi dan harga terhadap pendapatan. (Rozaini & Silaban, 2023) dengan judul “Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Petani Cabai Merah di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbag Hasundutan” menunjukkan bahwa baik biaya produksi dan juga harga jual secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani cabai merah. Sementara itu, Penelitian (Anggraini, 2023) dengan judul “Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Rumbia Lampung Tengah” justru menunjukkan bahwa variabel biaya produksi tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Sedangkan variabel harga jual berpengaruh terhadap pendapatan.

Berdasarkan adanya perbedaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dengan meneliti pengaruh kualitas, harga, dan biaya produksi terhadap pemilik tambak garam di Kabupaten Sampang. Dengan adanya variabel kualitas yang jarang di perhitungan di penelitian sebelumnya, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pandangan baru yang dapat digunakan untuk mendukung pengambilan kebijakan yang lebih baik di sektor industri garam.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkupnya pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pemilik tambak garam di Kabupaten Sampang, khususnya di Desa Pangarengan yang merupakan salah satu Desa dengan produksi garam tertinggi di Kecamatan Pangarengan. Faktor-faktor yang

dianalisis meliputi kualitas, harga dan biaya produksi garam sebagai variabel independen, serta pendapatan pemilik tambak garam sebagai variabel dependen. Responden penelitian ini adalah pemilik tambak garam yang berperan sebagai pelaku usaha di Kecamatan Pangarengan. Selain itu, penelitian ini hanya mencakup garam yang dihasilkan oleh tambak tradisional tanpa memasukkan garam dari industri besar.

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah kualitas berpengaruh terhadap pendapatan pemilik tambak garam di Kabupaten Sampang?
2. Apakah harga berpengaruh terhadap pendapatan pemilik tambak garam di Kabupaten Sampang?
3. Apakah biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan pemilik tambak garam di Kabupaten Sampang?
4. Apakah kualitas, harga, dan biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan pemilik tambak garam di Kabupaten Sampang?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kualitas terhadap pendapatan pemilik tambak garam di Kabupaten Sampang.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga terhadap pendapatan pemilik tambak garam di Kabupaten Sampang.
3. Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan pemilik tambak garam di Kabupaten Sampang.
4. Untuk mengetahui pengaruh kualitas, harga, dan biaya produksi terhadap pendapatan pemilik tambak garam di Kabupaten Sampang.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan, terutama dalam konteks manajemen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan program studi S1 Manajemen Universitas Trunojoyo Madura. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah dan pengetahuan di bidang manajemen, khususnya pada bidang keuangan sehingga menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi Pemilik Tambak Garam

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan mampu memberikan penjelasan kepada para pemilik tambak garam, terutama di Desa Pangarengan Kecamatan Sampang yang berkaitan dengan usaha memperoleh pendapatan dengan mempertimbangkan kualitas garam, harga garam dan biaya produksi yang dikeluarkan. Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran dan informasi yang valid mengenai kualitas garam, harga garam, dan biaya produksi di Desa Pangarengan, Kecamatan Pangarengan, Kabupaten Sampang.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan peluang untuk meningkatkan keterampilan dalam berbagai aspek penelitian, seperti pengumpulan dan analisis data serta interpretasi hasil. Selain itu, peneliti dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana kualitas, harga, biaya produksi terhadap pendapatan sehingga memperkaya wawasan akademik dan intelektual peneliti.